

## HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN PENGGUNAAN KONTRASEPSI IUD PADA AKSEPTOR KB DI PUSKESMAS TELUK DALAM

Eny Yuniarti<sup>1</sup>, Rusmilawaty<sup>2</sup>, Megawati<sup>3</sup>, Rita Kirana<sup>4</sup>  
Midwifery Program, Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Indonesia;

### SUBMISSION TRACK

Submitted : 4 January 2025  
Accepted : 13 January 2025  
Published : 14 January 2025

### KEYWORDS

Kata Kunci : Pengetahuan,  
Dukungan Suami, Kontrasepsi  
Intra Uterine Device (IUD)

*Keywords: Knowledge,  
Husband Support,  
Contraceptive Intra Uterine  
Device (IUD)*

### CORRESPONDENCE

E-mail: enyyuniarti86@gmail.com

### ABSTRACT

*Intra Uterine Device* merupakan metode jangka panjang, efektif, reversible, dan dapat digunakan oleh semua perempuan usia produktif. Pada tahun 2021 mayoritas masyarakat Indonesia menggunakan alat kontrasepsi jangka pendek (59,9%), penggunaan IUD hanya sebesar 8,0%. Data Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2023 pengguna IUD hanya 4,8%. Tercatat bahwa Kota Banjarmasin menjadi urutan kedua dengan pengguna IUD 4,3%. Data Puskesmas Teluk Dalam tahun 2024 pengguna kontrasepsi IUD sebesar 0,1% dan terendah ke 4 dari 28 puskesmas di Kota Banjarmasin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada akseptor KB di Puskesmas Teluk Dalam.

Penelitian ini menggunakan desain *Cross Sectional*. Sampel penelitian adalah pengguna KB aktif di Wilayah kerja Puskesmas Teluk Dalam tahun 2024 yaitu sebanyak 80 responden. Sampel diambil dengan metode *Simple Random Sampling* dengan cara pengundian. Pengumpulan data dengan membagikan kuesioner dan data penggunaan KB dari buku register KB. Data dianalisa dengan uji *chi square*.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden tidak menggunakan kontrasepsi IUD yaitu sebanyak 65 responden (81,3%), dengan pengetahuan pada kategori cukup sebanyak 31 responden (38,8%) dan dukungan suami pada kategori tidak mendukung sebanyak 53 responden (66,3%). Serta terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi IUD ( $p$  value = 0,008) dan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi IUD ( $p$  value = 0,037).

Kesimpulan dari penelitian ini membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi IUD serta memperlihatkan pentingnya meningkatkan pengetahuan dan peran aktif suami dalam mendukung keputusan KB untuk meningkatkan angka penggunaan kontrasepsi IUD

*Intra Uterine Device is a long term method, effective, reversible, and can be used by all women of productive age. In 2021 the majority of Indonesians used short-term contraceptives (59.9%), while IUD use was only 8.0%. According to South Kalimantan Province Health data in 2023 IUD users 4.8%. It was noted that Banjarmasin City came second with IUD users 4.3%. Based on data from Puskesmas Teluk Dalam in 2024 IUD contraceptive users amounted to 0.1% and the 4th lowest of 28 health centres in Banjarmasin City. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and husband's support with the use of IUD contraceptives in family planning acceptors at The Teluk Dalam Community Health Centre.*

*This study used descriptive survey research design. The*

sample in this study were active family planning users and were in the Teluk Dalam Health Centre working area in 2024, namely 80 respondents. Data were collected by distributing questionnaires and looking at family planning use data from the family planning register book. Data were analysed using the chi square test.

The results showed that the majority of respondents did not use IUD contraception, namely 65 respondents (81,3%), with knowledge in the enough category of 31 respondents (38.8%) and husband support in the category of not supporting as many as 53 respondents (66,3%). There was also a significant relationship between knowledge and IUD contraceptive use ( $p$  value = 0.008) and there was a significant relationship between husband support and IUD contraceptive use ( $p$  value = 0.037).

Conclusions from this research proves a significant relationship between the level of knowledge and support of husbands with the use of IUD contraception and shows the importance of increasing knowledge and active role of husbands in supporting family planning decisions to increase the rate of use of IUD contraception.

## PENDAHULUAN

Setiap orang menginginkan kehidupan yang sejahtera di era revolusi dengan hidup sehat dan berkualitas, namun pertumbuhan penduduk yang terus meningkat setiap tahun menjadi tantangan besar, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia (Tamma & Utomo, 2021). Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia tercatat sebesar 1,17% per tahun, dengan jumlah penduduk mencapai 272.682.515 jiwa pada tahun 2022 (Kemenkes RI, 2022). Jika pertumbuhan penduduk terus meningkat, masalah yang mungkin timbul adalah ketidakmampuan memenuhi kebutuhan penduduk, sehingga banyak yang mengalami kekurangan gizi dan konflik sosial (Matahari et al., 2020).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KKPI) tahun 2021 mengungkapkan bahwa program Keluarga Berencana (KB) akan dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk (Mulyani, 2020). Salah satu metode kontrasepsi yang dapat digunakan adalah *Intra Uterine Device*, yang merupakan metode jangka panjang, efektif, reversible, dan dapat digunakan oleh semua perempuan usia produktif (Wigunarti & Amal, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2022 penggunaan AKDR di seluruh dunia sebesar 57,4%. Namun, di negara berkembang pengguna IUD hanya mencapai 6,7% (WHO, 2023). Data BKKBN, pada tahun 2021 mayoritas masyarakat Indonesia lebih memilih menggunakan alat kontrasepsi jangka pendek (59,9%), sementara penggunaan *Intra Uterine Device* hanya sebesar 8,0% (BKKBN, 2021).

Menurut data Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2023, tercatat terdapat 718.924 pasangan usia subur dengan peserta KB aktif sebanyak 546.312 orang (76,0%). Berdasarkan metode kontrasepsi yang di pilih, penggunaan KB Suntik sebanyak 56,0% dan Pil 30,6%. Sedangkan penggunaan KB IUD hanya mencapai 4,8% dan implant sebanyak 5,0% (Dinkes Kalimantan Selatan, 2023). Rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD ini juga terlihat pada beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan, tercatat bahwa Kabupaten Tapin menjadi urutan pertama dengan jumlah pengguna KB terendah yaitu 43,4%, dan Kota Banjarmasin menjadi urutan kedua dengan pengguna KB sebesar 67,2% (Dinkes Kalimantan Selatan, 2023). Pada tahun 2023 tercatat bahwa di Kota Banjarmasin penggunaan

KB tertinggi yaitu suntikan (53,7%) dan pil (34,8%), sedangkan penggunaan kontrasepsi IUD hanya mencapai 4,3% (Dinkes Kota Banjarmasin, 2023).

Puskesmas Teluk Dalam merupakan salah satu Puskesmas yang berada di Kota Banjarmasin. Berdasarkan data Puskesmas Teluk Dalam pada tahun 2024 terdapat sebanyak 4.501 PUS, dengan 405(8,9%) pengguna KB aktif. Dengan metode kontrasepsi yang digunakan yaitu IUD sebesar 0,1% dan terendah ke 4 dari 28 puskesmas di Kota Banjarmasin.

Terdapat berbagai faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya penggunaan IUD, di antaranya adanya bias dari penyedia layanan, keterbatasan pengetahuan klien mengenai IUD (BKKBN, 2022). Pengetahuan berperan penting dalam menentukan penggunaan kontrasepsi. Dengan pengetahuan yang memadai tentang manfaat, mekanisme kerja, efek samping, dan keamanan IUD, pasangan suami-istri dapat membuat keputusan yang tepat dalam memilih metode kontrasepsi (Lubis et al., 2023).

Selain itu, faktor eksternal seperti minimnya dukungan dari suami dapat mempengaruhi keputusan dalam memilih dan menggunakan kontrasepsi (Kadir & Sembiring, 2020). Penggunaan KB adalah kebutuhan dan tanggung jawab bersama antara pria dan wanita sebagai pasangan, sehingga suami dan istri harus saling mendukung dalam pemilihan kontrasepsi. KB bukanlah tanggung jawab pria atau wanita. Jika istri yang menggunakan kontrasepsi, suami dapat memainkan peran penting dengan memberikan dukungan dan memastikan efektivitas penggunaan kontrasepsi tersebut (Arjawa et al., 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Teluk Dalam, didapatkan pada tahun 2024 terdapat sebanyak 4.501 Pasangan Usia Subur (PUS), dengan 405 PUS merupakan pengguna KB aktif. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas KB di Puskesmas Teluk Dalam, dijelaskan bahwa pengguna KB terbanyak adalah KB suntik yaitu 5,9%, sedangkan pengguna IUD sendiri hanya mencapai, 0,1%. Dari hasil wawancara dengan 10 orang ibu PUS yang menggunakan alat kontrasepsi. 1 ibu mengatakan menggunakan IUD sebagai alat kontrasepsi, sedangkan 9 ibu lainnya mengaku menggunakan kontrasepsi lain. Alasan ibu yang tidak menggunakan IUD meliputi ketakutan saat pemasangan karena kurangnya pengetahuan tentang IUD, tidak mendapat izin dari suami, kekhawatiran tentang kemungkinan benang IUD lepas atau keluar dengan sendirinya.

Selanjutnya penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan dan dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi IUD sudah dilakukan di beberapa daerah di Indonesia dengan hasil penelitian yang berbeda. Namun, penelitian serupa belum pernah dilakukan di Kecamatan Banjarmasin Tengah, khususnya di Puskesmas Teluk Dalam. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD Pada Akseptor KB Di Puskesmas Teluk Dalam”.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain Cross Sectional. Populasi dalam penelitian adalah seluruh pasangan usia subur yang merupakan pengguna KB aktif dan berada di Wilayah kerja Puskesmas Teluk Dalam tahun 2024 sebanyak 405 orang. Sampel penelitian adalah pengguna KB aktif di Wilayah kerja Puskesmas Teluk Dalam tahun 2024 yaitu sebanyak 80 responden. Sampel diambil dengan metode Simple Random Sampling dengan cara pengundian. Pengumpulan data menggunakan data sekunder yaitu Data skunder dalam penelitian ini didapat dari data yang diperoleh dari rekapitulasi data register penggunaan KB di Puskesmas Teluk Dalam Tahun 2024 sedangkan data primer yaitu data primer diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner untuk menggali keterkaitan

pengetahuan dan pernyataan dukungan suami. Data dianalisis menggunakan tabel distribusi frekuensi dan uji chi square melalui komputerisasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### A. Karakteristik

##### 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Akseptor

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Dalam Tahun 2024

No	Umur Akseptor	Frekuensi	Persentase
1	< 20 Tahun	0	0,0
2	20-35 Tahun	50	62,5
3	> 35 Tahun	30	37,5
Total		80	100

Sumber data primer 2024

Tabel 4.1 didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur ibu, diperoleh responden terbanyak berumur 20-35 tahun sebanyak 50 Orang (62,5%).

##### 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Suami

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Suami Akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Dalam Tahun 2024

No	Umur Suami	Frekuensi	Persentase
1	< 20 Tahun	0	0,0
2	20-35 Tahun	48	60,0
3	> 35 Tahun	32	40,0
Total		80	100

Sumber data primer 2024

Tabel 2. didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur suami, diperoleh responden terbanyak yaitu ibu yang memiliki suami dengan umur 20-35 tahun sebanyak 48 Orang (60,0%).

##### 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas Akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Dalam Tahun 2024

No	Paritas	Frekuensi	Persentase
1	Primipara	47	58,8
2	Multipara	33	41,3
Total		80	100

Sumber data primer 2024

Tabel 3. didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan paritas, diperoleh responden terbanyak yaitu primipara atau memiliki jumlah anak satu yaitu sebanyak 47 Orang (58,8%).

##### 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Dalam Tahun 2024

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1	Ibu Rumah Tangga	53	66,3
2	Pedagang	13	16,3
3	Honoror	4	5,0
4	Karyawan Swasta	8	10,0
5	PNS	2	2,5
	Total	80	100

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 4. didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu, diperoleh responden terbanyak adalah ibu dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 53 orang (66,3%).

##### 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Akseptor

Tabel 5. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Dalam Tahun 2024

No	Pendidikan Akseptor	Frekuensi	Persentase
1	Dasar (SD dan SMP/Sederajat)	35	43,8
2	Menengah (SMA/Sederajat)	36	45,0
3	Tinggi (Sarjana/S1)	9	11,3
	Total	80	100

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 5. didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu, diperoleh responden terbanyak berpendidikan di jenjang pendidikan menengah yaitu SMA/Sederajat sebanyak 36 orang (45,0%)

##### 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Suami

Tabel 6. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Suami Akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Dalam Tahun 2024

No	Pendidikan Suami	Frekuensi	Persentase
1	Dasar (SD dan SMP/Sederajat)	30	37,5
2	Menengah (SMA/Sederajat)	37	46,3
3	Tinggi (Sarjana/S1)	13	16,3
	<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 6. didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan suami, diperoleh responden terbanyak merupakan ibu dengan suami yang berpendidikan di jenjang pendidikan menengah yaitu SMA/Sederajat sebanyak 37 orang (46,3%).

##### 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Penggunaan Jenis Kontrasepsi

Tabel 7. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Penggunaan Jenis Kontrasepsi Pada Akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Dalam Tahun 2024

No	Pemilihan Jenis Kontrasepsi	Frekuensi	Persentase
1	Kondom	3	3,8
2	Pil	8	10,0
3	Suntik 1 Bulan	18	22,5
4	Suntik 3 Bulan	28	35,0
5	Impant	8	10,0
6	IUD	15	18,8
	Total	80	100

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 7 didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pemilihan jenis kontrasepsi ibu, diperoleh responden terbanyak yaitu menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan yaitu sebanyak 28 orang (35,0%).

## B. Analisa Univariat

### 1. Distribusi Frekuensi Penggunaan Kontrasepsi IUD

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Penggunaan Kontrasepsi IUD Pada Akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Dalam Tahun 2024

No	Penggunaan Kontrasepsi IUD	Frekuensi	Persentase
1	Menggunakan Kontrasepsi IUD	15	18,8
2	Tidak Menggunakan Kontrasepsi IUD	65	81,3
	Total	80	100

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 8. didapatkan bahwa dari 80 responden, sebanyak 65 orang (81,3 %) yang tidak menggunakan kontrasepsi IUD.

### 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Terkait Kontrasepsi IUD

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Dalam Tahun 2024

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Baik	22	27,5
2	Cukup	31	38,8
3	Kurang	27	33,8
	Total	80	100

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 9. didapatkan bahwa dari 80 responden, sebanyak 31 orang (38,8%) yang memiliki pengetahuan cukup.

### 3. Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Terkait Penggunaan Kontrasepsi IUD

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Pada Akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Dalam Tahun 2024

No	Dukungan Suami	Frekuensi	Persentase
1	Mendukung	27	33,8
2	Tidak Mendukung	53	66,3
Total		80	100

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 10. didapatkan bahwa dari 80 responden, sebanyak 53 orang ( 66,3%) yang tidak mendapat dukungan suami dalam menggunakan IUD.

### C. Analisa Bivariat

#### 1. Hubungan Pengetahuan Dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD

Tabel 11. Distribusi Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD Pada Akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Dalam Tahun 2024

Pengetahuan	Penggunaan Kontrasepsi IUD				Total	P value	
	Menggunakan Kontrasepsi IUD		Tidak Menggunakan Kontrasepsi IUD				
	f	%	f	%	f	%	
Baik	7	31,8	15	68,2	22	100	0,008
Cukup	8	25,8	23	74,2	31	100	
Kurang	0	0,0	27	100	27	100	

Sumber data primer 2024

Tabel 4,11 di atas, menunjukkan bahwa dari 22 orang responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 15 orang (68,2 %) tidak menggunakan IUD. Dari 31 orang responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 23 orang (74,2%) yang tidak menggunakan IUD, dan 27 orang responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 27 orang (100 %) yang tidak menggunakan IUD.

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *P value* sebesar 0,008, yang lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) atau  $0,008 < 0,05$ . Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Teluk Dalam tahun 2024. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis  $H_a$  diterima dan menolak hipotesis  $H_0$ .

#### 2. Hubungan dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada akseptor KB di Puskesmas Teluk Dalam Tahun 2024

Tabel 12. Distribusi Hubungan Dukungan Suami dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD Pada Akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Dalam Tahun 2024

Dukungan Suami	Penggunaan Kontrasepsi IUD		Total	P value	OR
	Menggunakan Kontrasepsi IUD	Tidak Menggunakan Kontrasepsi IUD			

	f	%	F	%	f	%
Mendukung	9	33,3	18	66,7	27	100
Tidak mendukung	6	11,3	47	88,7	53	100

0,037 3,917

Sumber data primer 2024

Tabel 12. di atas, menunjukkan bahwa 27 orang yang mendapatkan dukungan suami, sebanyak 18 orang (66,7%) yang tidak menggunakan IUD. Dan 53 orang yang tidak mendapatkan dukungan suami, sebanyak 47 orang (88,7 %) tidak menggunakan IUD.

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *P value* sebesar 0,037 yang lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) atau  $0,037 < 0,05$ . Didapatkan pula nilai  $OR = 3,917$  hal ini berarti dukungan suami berpengaruh 3,917 (3) kali lebih besar terhadap penggunaan kontrasepsi IUD. Hasil ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Teluk Dalam tahun 2024. Serta menunjukkan bahwa hipotesis  $H_a$  diterima dan menolak hipotesis  $H_0$ .

## PEMBAHASAN

### A. Analisa Univariat

#### 1. Gambaran Penggunaan Kontrasepsi IUD pada Akseptor KB

Berdasarkan analisis univariat yang telah dilakukan, didapatkan bahwa mayoritas responden tidak menggunakan kontrasepsi IUD yaitu sebanyak 65 (81,3%) responden. Sedangkan minoritas responden menggunakan kontrasepsi IUD yaitu sebanyak 15 (18,8%) responden. Sehingga dapat dinyatakan bahwa responden terbanyak dalam penelitian ini yaitu ibu yang tidak menggunakan kontrasepsi IUD dengan jumlah 65 responden dengan persentase 81,3%.

Apabila dilihat dari jenis kontrasepsi yang digunakan, didapatkan bahwa diperoleh responden terbanyak yaitu menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan yaitu sebanyak 28 responden (35,0%). Sedangkan kontrasepsi lain yaitu kondom sebanyak 3 responden (3,8%), pil sebanyak 8 responden (10,0%), suntik 1 bulan sebanyak 18 responden (22,5%), implant sebanyak 8 responden (10,0%) dan IUD sebanyak 15 (18,8) responden.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Satria et al. (2022), dimana didapatkan data bahwa bahwa dari 169 responden yang diteliti, responden yang menggunakan kontrasepsi IUD hanya 5 responden (3,0%) sedangkan responden yang tidak menggunakan kontrasepsi IUD sebanyak 164 responden (97,0%).

Penggunaan alat kontrasepsi sangat mempengaruhi pada proses hamil pada pasangan usia subur. Faktor usia, kesehatan, ekonomi, juga mempengaruhi penggunaan jenis alat kontrasepsi. Namun penggunaan alat kontrasepsi ini juga bagi sebagian orang sangat tidak nyaman (Novita et al., 2020). Keputusan ibu atau pasangan usia subur dalam menggunakan alat kontrasepsi sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dimana keputusan ini dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu berupa faktor predisposisi yaitu berupa pengetahuan, faktor pemungkin yaitu berupa informasi terkait KB, peran tenaga kesehatan, dan faktor penguat yaitu berupa dukungan suami (Andini et al., 2023).

Penyebab kurangnya responden yang menggunakan kontrasepsi IUD karena dari seluruh responden mayoritas responden berumur 20-35 tahun (62,5%) dengan

umur suami yaitu 20-35 tahun (60,0%), selain itu ibu terbanyak memiliki anak satu atau primipara (58,8%), hal ini memperlihatkan kebanyakan responden masih memiliki keinginan untuk mempunyai keturunan dalam jangka waktu yang pendek dan tanpa memerlukan tindakan medis seperti membutuhkan tenaga medis untuk pencabutan alat kontrasepsi. Responden merasa nyaman dengan kontrasepsi suntik ataupun pil karena kesuburan akan cepat pulih kembali. Kontrasepsi suntik atau pil tidak akan mengganggu hubungan suami istri, dan akan lebih menghemat biaya karena suntikan ulang 3 bulan sekali ataupun seperti kontrasepsi pil.

Penjelasan yang sama juga dikemukakan dalam penelitian oleh Komsiyah et al. (2024), menunjukkan bahwa perempuan yang berada dalam rentang usia subur dan masih memiliki keinginan untuk menambah keturunan cenderung memilih metode kontrasepsi jangka pendek seperti pil atau suntik, karena kesuburan dapat pulih lebih cepat dibandingkan dengan metode IUD. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa responden usia dibawah 35 tahun lebih memilih kontrasepsi suntik atau pil karena masih berencana untuk memiliki anak dalam waktu dekat.

Sedangkan responden yang berumur diatas 35 tahun dan tidak menggunakan IUD dapat terjadi karena rasa takut atau kurangnya pengetahuan terkait penggunaan IUD. Banyak responden yang merasa bahwa menggunakan IUD di umur yang beranjak tua sangat mengkhawatirkan karena harus selalu melakukan pemeriksaan medis serta rasa tidak nyaman yang dirasakan saat menggunakan kontrasepsi IUD.

Responden yang menggunakan kontrasepsi IUD karena alat kontrasepsi dengan jangka waktu yang lama dan tidak berkeinginan untuk menambah anak dalam waktu dekat. Sehingga ibu yang lebih menggunakan KB IUD untuk menghindari diri dari kehamilan yang tidak diinginkan dan masalah kesehatan lain yang mungkin terjadi. Responden mengaku telah merasa nyaman dengan KB yang digunakan saat ini dan merasa ragu untuk berganti menggunakan alat kontrasepsi lain karena tidak ada faktor penguat yang mendorong responden untuk berpindah atau melakukan perubahan penggunaan alat kontrasepsi yang lain.

Selain itu, faktor aurat juga dapat memengaruhi keputusan penggunaan kontrasepsi. Dalam beberapa budaya, ada persepsi bahwa penggunaan alat kontrasepsi yang dimasukkan ke dalam tubuh dapat dianggap sebagai penghalang alami atau bahkan sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama atau norma sosial. Mitos ini sering kali disebarkan dalam masyarakat yang konservatif, di mana penggunaan kontrasepsi IUD dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip tertentu, seperti menjaga kesucian tubuh. Sebagian ibu merasa enggan untuk menggunakan IUD karena khawatir akan pandangan negatif dari masyarakat atau keluarga terkait aurat dan kewajiban mereka sebagai wanita dalam konteks kehamilan dan kelahiran anak.

Faktor-faktor ini memperburuk ketidaktahuan tentang IUD dan memperkuat keputusan sebagian ibu untuk memilih metode kontrasepsi lain yang dianggap lebih aman atau lebih diterima secara sosial. Perasaan nyaman dengan metode lain, ditambah dengan mitos yang beredar, menciptakan kendala yang lebih besar dalam adopsi IUD sebagai pilihan kontrasepsi, meskipun pengetahuan yang cukup tentangnya tersedia. Selain itu, banyak ibu yang memilih untuk tetap dengan metode yang sudah mereka kenal, seperti pil atau suntik, karena lebih mudah diterima dalam kehidupan sehari-hari tanpa harus berhadapan dengan mitos atau stigma yang ada

## 2. 4.2.1.2 Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Kontrasepsi IUD pada Akseptor KB

Berdasarkan analisis bivariat yang telah dilakukan didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan pada kategori cukup sebanyak 31 responden (38,8%). Sedangkan minoritas responden memiliki pengetahuan pada kategori baik sebanyak 22 responden (27,5%). Hasil yang sama didapatkan oleh Via & Cusmariah (2024), dalam penelitiannya didapatkan bahwa didapatkan rendahnya pengetahuan ibu tentang kontrasepsi IUD. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa dari 40 responden terdapat 24 responden (60%) berpengetahuan cukup dan hanya 16 responden (40%) berpengetahuan baik.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, raba, penciuman, dan rasa. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior) (Notoadmodjo, 2020).

Hasil ini juga didukung oleh pendapat Zulfetriani et al. (2021), dimana individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah mungkin memiliki akses yang terbatas terhadap informasi yang akurat dan mendalam mengenai berbagai metode kontrasepsi, termasuk manfaat, cara kerja, dan risiko dari metode tertentu seperti IUD. Selain akses yang terbatas, pemahaman mereka terhadap informasi kesehatan yang kompleks bisa jadi lebih rendah, yang dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan tentang pilihan kontrasepsi yang tepat.

Pengetahuan ibu tentang kontrasepsi IUD menjadi kurang karena beberapa faktor yang saling terkait. Menurut peneliti, beberapa kemungkinan kurangnya pengetahuan ibu terkait penggunaan kontrasepsi IUD diantaranya dipengaruhi oleh pendidikan ibu. Apabila dilihat dari hasil penelitian 36 orang (45,0%) memiliki pendidikan SMA /Sederajat, tetapi masih banyak pula ibu yang memiliki pendidikan dibawah itu yaitu SD dan SMP Sederajat sebanyak 35 orang (43,8%), sedangkan ibu dengan pendidikan Sarjana hanya sebanyak 9 orang (11,3%). Menurut peneliti bahwa ibu dengan akses pendidikan yang rendah dapat menekan untuk mendapatkan pengetahuan yang memadai, termasuk terkait penggunaan kontrasepsi IUD.

Selain itu apabila dilihat terkait pekerjaan ibu, banyak ibu yang hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 65 orang (69,9%), dengan ibu yang hanya aktif sebagai ibu rumah tangga membuat banyak responden yang memiliki akses informasi yang kurang terkait pengetahuan penggunaan kontrasepsi yang baik. Berdasarkan jawaban kuesioner, banyak ibu yang tidak tau terkait pengertian IUD, dan juga efek samping ataupun kelebihan dari penggunaan IUD yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu terkait penggunaan kontrasepsi IUD sangat rendah.

Kurangnya pengetahuan ibu tentang penggunaan kontrasepsi IUD juga dapat terjadi karena keterbatasan akses informasi yang terkait dengan kontrasepsi. Selain itu, kurangnya penyuluhan yang sistematis juga memperburuk keadaan ini. Penyuluhan yang efektif sangat diperlukan untuk memberikan informasi yang jelas dan akurat mengenai kontrasepsi IUD, termasuk manfaat, cara kerja, serta kemungkinan efek sampingnya. Tanpa penyuluhan yang memadai, ibu-ibu ini hanya mengandalkan informasi yang terbatas, yang sering kali datang dari sumber yang tidak terpercaya, seperti teman atau keluarga, yang mungkin juga memiliki pengetahuan yang terbatas atau terpengaruh oleh mitos yang berkembang. Penyuluhan yang kurang memadai, baik dari petugas kesehatan maupun pihak terkait lainnya, membuat ibu-ibu kesulitan untuk memperoleh informasi yang benar dan lebih cenderung merasa ragu atau takut untuk memilih IUD sebagai metode kontrasepsi

### 3. Gambaran Dukungan Suami Terhadap Penggunaan Kontrasepsi IUD pada Akseptor KB

Berdasarkan analisis bivariat yang telah dilakukan didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki dukungan suami pada kategori tidak mendukung sebanyak 53 orang (66,3%). Sedangkan minoritas responden memiliki dukungan suami pada kategori mendukung sebanyak 27 orang (33,8%). Hasil yang sama didapatkan oleh Permatasari et al. (2023), dalam penelitiannya didapatkan bahwa dari 86 ibu terdapat sebanyak 57 ibu (66,3%) mengatakan suaminya tidak mendukung dan sebanyak 29 ibu (33,7%) mengatakan suaminya mendukung.

Suami menjadi individu yang berperan sebagai dukungan sosial bagi istri dalam penggunaan alat kontrasepsi yang dipilih. Dukungan sosial merupakan rasa nyaman, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang tersedia bagi individu dari individu lain ataupun kelompok (Arbaiyah et al., 2021). Menurut teori dukungan dalam penggunaan alat kontrasepsi dapat dibagi menjadi empat bagian: dukungan informasional, dukungan instrumental, dukungan penilaian dan dukungan emosional. Dukungan informasi meliputi pemberian nasihat, saran, pengetahuan, informasi dan instruksi. Dukungan instrumental meliputi saat suami membantu mengambil keputusan kontrasepsi sesuai preferensi istri, dan ketika istri berdiskusi dengan suami sebelum memilih atau menggunakan metode kontrasepsi, meluangkan waktu untuk menemaninya ke konseling kontrasepsi pada penyedia layanan kesehatan. Dukungan emosional dapat berupa suami setuju menggunakan kontrasepsi intrauterine untuk istrinya dan mengkhawatirkan efek samping penggunaan kontrasepsi. Semakin banyak dukungan dari suami, semakin besar kemungkinan keputusan istri sejalan dengan keinginan suami (Rohmah et al., 2022).

Hasil penelitian oleh Muslihatun et al. (2021), menyebutkan bahwa menunjukkan bahwa kurangnya dukungan suami terhadap penggunaan kontrasepsi IUD dipengaruhi oleh kekhawatiran akan dampak kesehatan yang mungkin timbul dan kurangnya keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Penelitian oleh Nuryanti et al. (2024), mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa ketidakpahaman suami mengenai IUD dapat menyebabkan kekhawatiran tentang efek samping, sehingga suami cenderung tidak mendukung. Selain itu, rendahnya dukungan instrumental, seperti tidak mau meluangkan waktu untuk mengantar istri berkonsultasi mengenai kontrasepsi, dan rendahnya dukungan informasi, di mana suami tidak terlibat dalam mencari informasi mengenai IUD, semakin memperkuat ketidakberdayaan suami dalam mendukung keputusan penggunaan kontrasepsi.

Menurut Habibi et al (2022), Suami memiliki peran penting sebagai pemberi dukungan sosial dalam pengambilan keputusan kontrasepsi, namun beberapa faktor menghambat peran tersebut. Salah satu faktor utama adalah kekhawatiran suami terhadap efek samping IUD, seperti ketidaknyamanan saat berhubungan atau dampak kesehatan lainnya, yang sering kali dipengaruhi oleh mitos yang beredar. Mitos-mitos ini, ditambah dengan kurangnya keterlibatan suami dalam pengambilan keputusan dan rendahnya pengetahuan yang mereka miliki, semakin memperlemah dukungan yang seharusnya diberikan kepada istri untuk menggunakan IUD.

Sejalan dengan teori tersebut menurut peneliti hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya dukungan yang diberikan oleh suami terkait penggunaan kontrasepsi IUD adalah dimana suami khawatir jika istri menggunakan kontrasepsi IUD akan timbul keluhan yang mengganggu kesehatan, pada dukungan instrumental suami tidak mau meluangkan waktu mengantar istri ke bidan untuk berkonsultasi

tentang kontrasepsi IUD, suami merasa tidak ikut membahas terkait pemilihan kontrasepsi dan pada dukungan informasional dari suami juga minim, karena sebagian besar suami tidak proaktif mencari informasi yang benar tentang IUD, sehingga mereka cenderung terpengaruh oleh opini negatif dari lingkungan sosial atau cerita yang tidak berbasis fakta. Beberapa mitos yang umum didengar adalah bahwa IUD dapat menyebabkan rasa sakit bagi istri saat berhubungan intim atau dapat bergeser dan melukai pasangan. Informasi yang tidak akurat ini membuat suami merasa ragu dan enggan memberikan dukungan.

## B. Analisis Bivariat

### 1. Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD pada Akseptor KB di Puskesmas Teluk Dalam Tahun 2024

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji chi square di peroleh nilai P Value = 0,008 dalam hal ini P value < 0,05 sehingga dapat dijelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Teluk Dalam tahun 2024. Hasil penelitian juga menjelaskan bahwa dari 80 responden terdapat 15 ibu yang menggunakan kontrasepsi IUD dan 65 ibu yang tidak menggunakan kontrasepsi IUD. Di antara responden yang menggunakan kontrasepsi IUD, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 8 orang (25,8%). Sedangkan pada responden yang tidak menggunakan kontrasepsi IUD, responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 15 orang (68,2%), cukup 23 orang (74,2%), dan kurang sebanyak 27 orang (100%).

Pengetahuan adalah hasil dari proses penginderaan terhadap suatu objek yang memengaruhi pembentukan perilaku. Dalam konteks keluarga berencana (KB), pengetahuan berfungsi sebagai dasar pemahaman pasangan usia subur mengenai pentingnya jarak kehamilan, jumlah anak ideal, dan kesehatan reproduksi demi mencapai keluarga sejahtera (Zulfitriani et al, 2021).

Pengetahuan memiliki peran yang utama sebagai dalam pembentukan perilaku dan sikap dari seseorang. Pengetahuan akan mendorong seseorang untuk berfikir dan memutuskan tindakan yang benar. Pengetahuan yang baik terkait kontrasepsi suntik akan membantu untuk mempengaruhi individu dalam memandang kontrasepsi suntik dan akan membentuk sikap yang positif dan baik sehingga akan terbentuk perilaku yang baik pula (Notoadmodjo, 2020).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Satria et al. (2022), dimana didapatkan bahwa ibu dengan pengetahuan kurang lebih besar yaitu sebanyak 74,6%. Hasil uji statistik menggunakan uji Chi Square didapatkan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi pemakaian metode kontrasepsi IUD dengan nilai (p-value = 0,015). Dimana dalam penelitian ini juga disampaikan bahwa penggunaan kontrasepsi IUD dapat bertahan dengan lebih lama apabila ibu lebih mengetahui terkait kontrasepsi yang digunakan.

Adanya hubungan pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada akseptor ini sesuai dengan penelitian Kurniawati et al. (2024), menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Perilaku seseorang akan lebih utuh apabila didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan dalam menimbulkan sikap dan perilaku terutama perilaku dalam memilih alat kontrasepsi. Peranan pengetahuan ber-KB diarahkan pada pemahaman pasangan usia subur tentang umur yang sehat untuk hamil dan melahirkan, jarak kehamilan yang terlalu berisik, serta jumlah anak yang ideal demi mencapai keluarga sejahtera dan bahagia.

Pembahasan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Musyayadah et al., (2022), dimana disebutkan bahwa pengetahuan adalah faktor yang signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi IUD. Penelitian yang sama oleh Thomas et al. (2024), dijelaskan bila pengetahuan ibu akan berdampak pada pemilihan dan penggunaan kontrasepsi IUD. Ini terjadi karena pengetahuan merupakan dasar dari terbentuknya perilaku seseorang dan dengan pengetahuan yang baik akan membantu ibu dalam meningkatkan penggunaan kontrasepsi IUD.

Menurut peneliti pengetahuan kurang yang berpengaruh terhadap penggunaan IUD dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang IUD menyebabkan sebagian ibu tidak memahami dengan baik manfaat, cara kerja, dan keamanannya sebagai metode kontrasepsi. Banyak ibu yang tidak memiliki informasi yang cukup tentang IUD, sehingga mereka merasa ragu atau takut untuk mencoba karena tidak memahami potensi dampak negatifnya. Selain itu, ibu dengan pengetahuan terbatas cenderung lebih percaya pada mitos dan stigma negatif yang beredar di masyarakat, seperti anggapan bahwa IUD dapat menyebabkan rasa sakit, infeksi, atau kesulitan hamil setelah penggunaan, meskipun klaim tersebut tidak didukung oleh bukti ilmiah. Ketidakpastian ini menambah kekhawatiran terhadap efek samping seperti perdarahan atau rasa sakit, yang pada akhirnya menghambat keputusan penggunaan IUD.

Penelitian ini juga menunjukkan ibu yang memiliki pengetahuan yang baik dan cukup tetapi tidak menggunakan IUD. Keputusan untuk tidak menggunakan IUD pada ibu yang berpengetahuan baik dan cukup ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor lain di luar pengetahuan. Faktor yang mungkin memengaruhi adalah preferensi pribadi atau rasa nyaman. Beberapa ibu merasa lebih nyaman dengan metode kontrasepsi lain atau khawatir terhadap potensi ketidaknyamanan fisik yang mungkin timbul dari penggunaan IUD. Ketakutan terhadap efek samping, seperti perdarahan atau nyeri haid, bisa memengaruhi keputusan mereka, terlepas dari pengetahuan yang ibu miliki. Selain itu, mitos yang berkembang di masyarakat mengenai IUD, seperti anggapan bahwa IUD dapat menyebabkan masalah kesuburan atau infeksi, turut memperburuk ketidakpastian dan meningkatkan ketakutan ibu terhadap metode IUD. Faktor lain yang mempengaruhi adalah kurangnya penyuluhan yang efektif, terutama yang menjelaskan secara rinci tentang keamanan dan manfaat IUD, serta ketidaknyamanan terkait aurat atau masalah sosial yang mungkin dirasakan oleh ibu dalam menggunakan metode kontrasepsi IUD.

## 2. Hubungan Dukungan Suami dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD pada Akseptor KB di Puskesmas Teluk Dalam Tahun 2024

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji chi square di peroleh nilai P Value = 0,037 dalam hal ini P value < 0,05, serta didapatkan pula nilai OR= 3,917 hal ini berarti dukungan suami berpengaruh 3,917 (3) kali lebih besar terhadap penggunaan kontrasepsi IUD. Sehingga dapat dijelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Teluk Dalam tahun 2024. Hasil penelitian juga menjelaskan bahwa dari 80 responden terdapat 15 ibu yang menggunakan kontrasepsi IUD dan 65 ibu yang tidak menggunakan kontrasepsi IUD. Responden yang menggunakan IUD, mayoritas mendapatkan dukungan suami, yaitu sebanyak 9 orang (33,3%). Sebaliknya, dari kelompok yang tidak menggunakan IUD, sebagian besar tidak mendapatkan dukungan suami, yaitu sebanyak 47 orang (88,7%), sedangkan yang mendapatkan dukungan sebanyak 18 orang (66,7%).

Penggunaan alat kontrasepsi merupakan tanggung jawab suami istri sebagai pasangan, sehingga metode kontrasepsi yang dipilih mencerminkan kebutuhan dan keinginan suami istri. Laki-laki dan perempuan harus saling mendukung dalam menggunakan alat kontrasepsi, karena KB bukan hanya urusan laki-laki atau perempuan. Dukungan suami diartikan sebagai sikap atau tindakan suami terhadap metode atau alat kontrasepsi yang digunakan istrinya. Termasuk nasehat suami tentang metode atau alat kontrasepsi apa yang sebaiknya digunakan istri (Rohmah et al., 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadeak (2023), yang menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi IUD, dukungan suami berperan penting dalam penggunaan IUD. Pemasangan IUD membutuhkan kerja sama dengan suami karena alasan takut benangnya mengganggu saat bersenggama. Bentuk partisipasi laki-laki dalam KB bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Partisipasi pria secara tidak langsung adalah mendukung istri dalam berKB, motivator, merencanakan jumlah anak dalam keluarga dan mengambil keputusan bersama.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Habibi et al., (2022), didapatkan hasil bahwa terdapat dukungan suami masih kurang yaitu sebanyak 31 responden (86,1%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square didapatkan  $p\text{-value} = 0.010 < 0.05$  sehingga berarti bahwa ada hubungan dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Banda Aceh.

Tidak adanya dukungan dari suami mempengaruhi pengambilan keputusan istri dalam memilih kontrasepsi. Dengan suami berupa dukungan informasional, dukungan instrumental, dukungan penilaian dan dukungan emosional. Baik itu upaya memperoleh informasi, menginformasikan pelayanan kesehatan, dan mendanai pemasangan alat kontrasepsi. Semakin banyak dukungan yang dimiliki suami, semakin besar kemungkinan keputusan istri sejalan dengan keinginan suami (Ratna et al., 2023).

Menurut peneliti suami yang tidak mendukung yang berpengaruh terhadap penggunaan IUD dapat disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama, suami mungkin memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai efektivitas dan keamanan IUD, sehingga tidak memberikan dorongan yang kuat kepada istri untuk memilih metode IUD. Kedua, persepsi negatif terhadap IUD, seperti kekhawatiran akan efek samping atau anggapan bahwa pemasangan IUD dapat mengurangi kenyamanan saat bersenggama, dapat memengaruhi sikap suami. Ketiga, kurangnya komunikasi yang terbuka antara suami dan istri mengenai pemilihan metode kontrasepsi juga menjadi faktor yang signifikan. Keempat, budaya atau norma sosial yang menempatkan tanggung jawab KB sepenuhnya pada istri juga dapat mengurangi peran aktif suami dalam mendukung metode KB tertentu, termasuk IUD.

Penelitian ini juga menunjukkan sebagian lainnya istri merasa mendapatkan dukungan dari suaminya terkait penggunaan IUD. Namun dukungan tersebut hanya sebatas mengantar, tetapi tidak ada diskusi tentang alat kontrasepsi yang baik dan tepat digunakan oleh istrinya. Namun, data juga menunjukkan bahwa masih terdapat ibu yang mendapat dukungan suami tetapi tidak memilih untuk menggunakan IUD. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor lain yang memengaruhi keputusan ibu meskipun dukungan suami telah ada. Salah satu faktornya yaitu kenyamanan ibu terhadap metode kontrasepsi lain. Beberapa ibu merasa lebih nyaman atau terbiasa dengan metode kontrasepsi tertentu, seperti pil atau suntik, sehingga ibu enggan

mencoba metode baru meskipun mendapat dukungan dari suami untuk menggunakan IUD

Selain itu, menurut peneliti seorang laki-laki memiliki tanggung jawab penuh dalam keluarga, dan laki-laki berperan penting ketika dibutuhkan, tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai motivator dalam berbagai keputusan yang diputuskan, termasuk merencanakan KB. Hal ini tidak terlepas dari komunikasi atau percakapan antara kedua belah pihak (suami istri) sebelumnya, sehingga kurangnya percakapan antara suami dan istri dapat menjadi penghambat penggunaan kontrasepsi. Dukungan suami sangat diperlukan dalam melaksanakan Keluarga Berencana karena dapat mempengaruhi perilaku istri. Apabila suami tidak mengizinkan atau mendukung, maka para istri akan cenderung mengikuti dan hanya sedikit istri yang berani untuk tetap memasang alat kontrasepsi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan yaitu hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Teluk Dalam tahun 2024 berdasarkan 80 responden dapat disimpulkan bahwa: Ibu yang menggunakan kontrasepsi IUD sebanyak 15 Orang (18,8%) dan yang tidak menggunakan kontrasepsi IUD yaitu sebanyak 65 orang (81,3%). Pengetahuan terkait kontrasepsi IUD menunjukkan bahwa pengetahuan kategori baik 22 orang (27,5%), pengetahuan kategori cukup 31 orang (38,8%) dan pengetahuan kategori kurang sebanyak 27 orang (33,8%). Dukungan suami terkait penggunaan kontrasepsi IUD menunjukkan bahwa yang mendapat dukungan suami 27 orang (33,8%), dan yang tidak mendapat dukungan suami sebanyak 53 orang (66,3%). Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada akseptor KB dengan nilai p value 0,008. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada akseptor KB dengan nilai p value 0,037.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Poltekkes Kemenkes Banjarmasin yang sudah memfasilitasi terlaksananya penelitian ini, kepada Puskesmas Teluk Dalam yang sudah memberikan ijin untuk pengambilan data sekunder dan juga data primer dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N., Pertiwi, F. D., & Prastia, T. N. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemakaian KB Suntik Pada Pasangan Usia Subur Di Desa Gunung Putri Kabupaten Bogor Tahun 2021. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 5(1).
- Anggraini, Dina, & Dewi. (2021). *Pelayanan Kontrasepsi*. Kita Menuulis.
- Anitasari, B., & Sarmin. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Pria Dalam Program Keluarga Berencana Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanasitolo. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 1(3), 73–83. <https://doi.org/10.55606/jikki.v1i3.177>
- Arbaiyah, I., Siregar, A., & Batubara, A. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Suami Dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD di Desa Balakka Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 6(2), 86–94. <https://doi.org/10.51933/health.v6i2.575>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Salemba.
- Arjawa, P., Dwiyantri, K. N., & Dewi, A. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Suami Terhadap Pemilihan Kontrasepsi Ibu. *Jurnal Menara Medika*, 3(2).

- Asih, L., & Oesman, H. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). BKKBN.
- Bainuan, L. D. (2019). Faktor Umur Dan Paritas Akseptor Kb Terhadap Pemilihan Kontrasepsi Suntik. *Jurnal Kesehatan*, 3(1). BKKBN. (2017). Kontrasepsi Jangka Panjang. BKKBN.
- BKKBN. (2020). Rencana Strategis BKKBN 2020 - 2024. BKKBN.
- BKKBN. (2023). Penyuluhan KB Rasional Tingkatkan Pengetahuan Informasi KB. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/20450/intervensi/681098/penyuluhan-kb-rasional-tingkatkan-pengetahuan-informasi-kb>
- Dewi, A., Nuria Sulrieni, I., Novita Sary, A.,P. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Jangka Panjang Di Wilayah Kerja Puskesmas Alai. In *Behavioral Science Journal*, 1(1).
- Dinkes Kota Banjarmasin. (2023). Profil Kesehatan Tahun 2023 Kota Banjarmasin.
- Dinkes Kalimantan Selatan. (2023). Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan.
- Everett, S. (2020). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Wanita* (3rd ed.). EGC.
- Habibi, Z., Iskandar, & Desreza, N. (2022). The Relationship of Husband Support with the Selection of Contraceptive Equipment in Healthcare Center of Kuta Alam Puskesmas Banda Aceh. In *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2)
- Handayani. (2022). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Pustaka Sinar Harapan.
- Hartanto, H. (2021). *Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi*. Pustaka Sinar Harapan.
- Husna, F., Anjani, A., Aulia, D., & Fitriana, D. (2024). Asuhan Kebidanan Pelepasan Kontrasepsi IUD Pada Ny. A Di Rumah Sakit Hj. Bunda Halimah Batam. <https://journalpedia.com/1/index.php/jki>
- Indrawati, N. D., & Nurjanah, S. (2022). *Buku Ajar KB Dan Pelayanan Kontrasepsi Jilid-1*.
- Kadir, D., & Sembiring, J. B. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Minat Ibu Menggunakan KB IUD di Puskesmas Binjai Estate.
- Kemendes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. In Pusdatin.Kemendes.Go.Id.
- Kurniawati, L., Rindu, & Rini, S. (2024). Hubungan Pengetahuan Sikap Dan Persepsi Suami Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Iud Di Wilayah Kerja Puskesmas Haurwangi Kabupaten Cianjur Tahun 2023. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(2).
- Leveno, & Kenneth, J. (2019). *Obstetric Williams: Panduan Ringkas* (22nd ed.). ECG.
- Lubis, E., Sugiarti, W., & Fauziyah. (2023). Hubungan Pengetahuan Pus Tentang Iud Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD Pada Akseptor KB Di Desa Pagar Jaya Kecamatan Lambu Kibang Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan* 5(6).
- Matahari, Ratu, & Utami, P. (2020). *Buku Ajar Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Pustaka Ilmu.
- Mulyani, S. (2020). Efektivitas Program Keluarga Berencana Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah. 3(3).
- Muslihatun, W. N., Kurniati, A., & Widiyanto, J. (2021). Dukungan Suami Terhadap Penggunaan IUD Pasca Plasenta Sebagai Kontrasepsi Pasca Melahirkan. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 12(1), 51–59. <https://doi.org/10.37859/jp.v12i1.3363>
- Musyayadah, Z., Hidayati, I. R., & Atmadani, R. N. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur terhadap Pemakaian Alat Kontrasepsi Hormonal Suntik di Puskesmas Kecamatan Lowokwaru, Malang. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 2(2), 58. <https://doi.org/10.24853/myjm.2.2.58-68>
- Nadeak, Y. (2023). Hubungan Dukungan Suami Dan Peran Tenaga Kesehatan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Di Klinik Pratama Hanna Kasih Kecamatan Medan Timur. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 3(1),

- 165–172. <https://doi.org/10.55606/jikki.v3i1.1203>
- Notoadmodjo. (2019). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoadmodjo. (2020). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Novita, Y., Qurniasih, N., Fauziah, N. A., & Pratiwii, A. (2021). Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Pada WUS Di Desa Wates Selatan Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2020. *Jurnal Maternitas Aisyah*, 1(3), 172–184.
- Novita, Y., Qurniasih, N., Fauziah, N. A., & Pratiwi, A. R. (2020). Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Pada Wus Di Desa Wates Selatan Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2020. *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)*, 3(1), 172–181.
- Nursalam. (2022). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (5th ed)*. Salemba Medika.
- Nuryanti, D., Destia Trisetyaningsih, A., Vici Virahaju, M., & Nurwiandani, W. (2024). Hubungan Peran Bidan Dan Dukungan Suami Terhadap Penggunaan IUD Di Wilayah Kerja Puskesmas Srandakan. *Journal of Public Health Science*, 1(3), 119–125. <https://doi.org/10.70248/jophs.v1i3.1174>
- Permatasari, L., Yolandia, R., & Lisca, S. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu, Sumber Informasi Dan Dukungan Suami Terhadap Kesiapan Ibu Bersalin Untuk Pemasangan IUD Post Plasenta Di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023. *Jurnal Riset Ilmiah*, 2(10).
- Pratiwi, L. , K. M., & Maretta, M. Y. (2024). *Keluarga Berencana: Sudut Pandang Ilmu dan Penelitian*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Rahmi, S. (2021). *Komunikasi interpersonal dan hubungannya dalam konseling*. Syiah Kuala University Press.
- Ratna, Jayatmi, I., & Rini, A. (2023). Hubungan Sumber Informasi, Dukungan Suami Dan Tingkat Kecemasan Terhadap Keikutsertaan Akseptor KB IUD. In *Jurnal Ilmiah Bidan 7(3)*. [www.e-journal.ibi.or.id](http://www.e-journal.ibi.or.id)
- Rohmah, M. U., Sulistyaningsih, H., & Juhariyah, S. A. (2022). Dukungan Suami Berhubungan Dengan Pemilihan KB IUD Pada Wanita Usia Subur. In *JKJ: Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 10 (1).
- Satria, D., Chairuna, C., & Handayani, S. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Dukungan Suami, dan Sikap Ibu dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 166. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1772>
- Subroto, E., Lestari Situmeang, A., Mulia Ningsih, E., Amala Sudda, N., & Nanda Qulbia, P. (2022). Medihealth: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Sains Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Ibu Menggunakan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Di Klinik Bidan Horasmiani Damanik Kec. Medan Deli.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tamma, R. A., & Utomo, I. H. (2021). Kesiapan Dinas Komunikasi dan Informatika Dalam Mewujudkan Klaten Smart City. *Journal of Governance and Policy Innovation*, 1(1), 18–32. <https://doi.org/10.51577/jgpi.v1i1.66>
- Thomas, A., Sinaga, M., & Riwu, R. R. (2024). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Intrauterine Device Di Puskesmas Kupang Kota Tahun 2023 . *Jurnal Pazih\_Pergizi Pangan Dpd Ntt*, 13(1).
- Via, V., & Cusmarih. (2024). Hubungan Peran Tenaga Kesehatan, Pengetahuan dan Dukungan Suami Terhadap Pemilihan Akseptor KB IUD di Puskesmas Kelurahan Keagungan Tahun 2023, 9(1). <http://formilkesmas.respati.ac.id>
- Widiyaningsih, D., & Suharyanta, D. (2020). *Promosi dan advokasi kesehatan*. Deepublish.
- Wigunarti, M., & Amal, F. (2022). *Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Pada Ibu Di*

- 
- Puskesmas Sentani. *Jurnal Kebidanan Sorong*, 1(2).
- Yuliah, Ginting, A. S., & Istiana. (2023). Pengaruh Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Pada Pasangan Usia Subur (PUS) di UPT Puskesmas Mancak Tahun 2022. *Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4). [ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri](http://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri)
- Yunita, E. P. (2019). *Penggunaan Kontrasepsi dalam Praktik Klinik dan Komunitas*. Universitas Brawijaya Press.
- Zulfitriani, Z., Nurfatimah, N., Entoh, C., Longgupa, L. W., & Ramadhan, K. (2021). Penyuluhan Guna Meningkatkan Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) tentang KB IUD. *Community Empowerment*, 6(3), 374–379. <https://doi.org/10.31603/ce.4479>